
KOLABORASI SENI DI MASA PANDEMI

Etika Witantri[✉], Nudzulia Carola², Agung Kurniawan³

¹²³Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Lampung
Alamat e-mail: etikawatari@students.unila.ac.id

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kolaborasi seni dimasa pandemi. Pandemi covid-19 telah melanda seluruh belahan dunia dan hanya menyisakan keduakaan, namun semangat untuk melewati masa krisis selama pandemic adalah salahsatu hal yang perlu diperjuangkan untuk bisa bertahan. Kemunculan pandemi covid-19 memotivasi berbagai elemen masyarakat untuk menciptakan sebuah dunia seni baru yaitu seni virtual. Seni adalah ekspresi emosi manusia dan memiliki keindahan yang terkandung di dalamnya atau diekspresikan melalui media yang nyata, baik dalam bentuk gerakan, bunyi maupun puisi yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Kolaborasi seni adalah kerjasama, interaksi dan penggabungan antara unsur-unsur seni maupun para pelaku seni (seniman) yang menghasilkan suatu bentukan yang baru. Manfaat yang dirasakan dari adanya kolaborasi ini akan membuat sadar para seniman bahwa pertemuan itu sangat berharga dan dibutuhkan. Adanya kolaborasi seni di masa pandemic ini juga menjadi hal yang sangat baik, karena kembali mengikat keakraban para seniman.

Kata Kunci : *Kolaborasi, Pandemi, Seni Pertunjukan*

Abstract

The formulation of the problem in this research is how to collaborate in the arts in a pandemic. The COVID-19 pandemic has hit all parts of the world and left only grief, but the spirit to get through the crisis during the pandemic is one thing that needs to be fought for in order to survive. The emergence of the COVID-19 pandemic has motivated various elements of society to create a new world of art, namely virtual art. Art is an expression of human emotions and has the beauty contained in it or expressed through real media, either in the form of movement, sound or poetry that can be felt by the five human senses. Art collaboration is cooperation, interaction and merging between elements of art and art actors (artists) to produce a new formation. The perceived benefits of this collaboration will make the artists aware that the meeting is very valuable and needed. The existence of art collaborations during this pandemic is also a very good thing, because it re-binds the familiarity of the artists.

Keywords: *Collaboration, Pandemic, Performing Arts*

Copyright (c) 2022 Etika Witantri, Nudzulia Carola, Agung Kurniawan

✉ Corresponding author :
Email : etikawatari@students.unila.ac.id

Vol 10, No. 2, Mei 2022
E.ISSN: 2715 – 2138

PENDAHULUAN

Seni merupakan aktualisasi diri emosi insan dan mempunyai estetika yang terkandung di dalamnya atau diekspresikan melalui media nyata nyata, baik pada bentuk gerakan, suarajuga puisi yang bisa dirasakan sang panca indera. Seni merupakan keahlian menciptakannya yang bermutu (dapat dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna menurut bentuknya, dan sebagainya), misalnya tari, lukisan, ukiran. Seni banyak mencaup aktivitas manusia dalam membuat karya visual, audio, atau pertunjukanyang menyampaikan imajinasi, gagasan, atau keprigelan teknik pembuatnya, untuk dihargai dan diapresiasi keindahannya atau kekuatan emosinya. Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya berupa penciptaan karya seni, kritik seni, kajian sejarah seni dan estetika seni. Seni itu memperindah kehidupan. Kadangkala seni memudahkan hal yang sulit dan jugaterkadang menyulitkan yang mudah”. Begitulah ungkapan yang sesuai dengan kolaborasi seni di masa pandemi. Saat banyak orang terpuruk dengan keadaan, para pegiat seni justru menangkap hal yang dapat dijadikan peluang besar untuk menikmati hidup. Karena sejatinya menikmati hidup adalah salah satu seni menghadirkan kebahagiaan.

Pembatasan kegiatan yang menjadi aturan baru ketika pandemi Covid-19 datang telah menghadirkan budaya baru. Salah satunya adalah cara berkomunikasi dan kegiatan yang dikemas dalam dunia virtual. Sulitnya kesempatan bertatap muka dan bertemu secara langsung tidak lagi menjadi kendala saat berbagai aplikasi komunikasi bermunculan. Hal tersebut yang kemudian ditangkapsebagai peluang oleh pegiat seni untuk mengadakan Kolaborasi Seni. Dari handphoneyang dimiliki setiap orang tentu saja tersedia aplikasi foto ataupun aplikasi menggambar yang dapat dengan mudah didownload. Kemudian muncullah gagasan pertama dalam kolaborasi seni dengan fokus pada seni “Doodling” atau menggambar dengan penuh kebebasan apa yang ada di benak pelukis. Kolaborasi seni yang dimaksud adalah kerja sama, interaksi dan penggabungan antara unsur-unsur seni maupun para pelaku seni (seniman) yang menghasilkan suatu bentuk yang baru. Dengan adanya kolaborasi seni tersebut akan menghasilkan karya seni yang lebih dari sekedar seni murni dari masing-masing unsur seni.

Kolaborasi bukan hanya persoalan kerjasama dalam sebuah event. Namun kolaborasi juga berkaitan erat dengan berbagai kehidupan, terlebih dunia Pendidikan. Karena jantung Pendidikan terletak pada kolaborasi. Dalam perkembangan zaman yang semakin sukar ditebak, kita tidak dapat hidup dengan kemampuan tunggal. Tentu saja membutuhkan ilmu yang lain untuk keseimbangan hidup. Artinya dalam menjalankan kehidupan sesungguhnya semua manusia sudah melakukan kolaborasi, dan seharusnya hal ini menjadi perhatian penting dalam dunia Pendidikan agar kolaborasi dapat disalurkan dalam berbagai hal yang mampu memberikan kebermanfaatannya.

Menurunkan egoisme dalam diri seniman menjadi tantangan yang harus diselesaikan sebelum membuat kolaborasi. Kunci suksesnya sebuah kolaborasi terletak pada kejujuran seniman, ikhlas dan kerjasama. Kejujuran yang dimaksudkan adalah kejujuran akan kemampuan apa yang dimiliki dan mampu dilakukan, kemudian jika kejujuran sudah ditunjukkan maka keikhlasan dalam menyuguhkan karya seni menjadi kunci penting selanjutnya. Yang terakhir adalah kerjasama, jika seniman sudah menjunjung tinggi nilai kejujuran dan keikhlasan dalam berkarya maka akan secara tidak langsung naluri akan membawa pada keinginan untuk berkolaborasi menyuguhkan karya seni yang indah.

Manfaat yang dirasakan dari adanya kolaborasi ini pada akhirnya para seniman sadar bahwa pertemuan itu sangat berharga dan dibutuhkan. Dari kesadaran tersebut kemudian menjernihkan pikiran untuk meramu pertemuan offline setelah pandemi covid-19 berakhir menjadi pertemuan yang kualitatif. Adanya kolaborasi seni di masa pandemi ini juga menjadi hal yang sangat baik, karena kembali mengikat keakraban para seniman dengan harapan dapat terjalin keakraban yang lebih cair, hangat dan aktif dalam kolaborasi-kolaborasi berikutnya, terutama kolaborasi offline setelah pembatasan tidak ada lagi.

METODE

Menurut Moleong (2005:4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Penelitian dengan judul kolaborasi seni dimasa pandemi. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan mencari sebuah data yang didapatkan dari hasil penelitian. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau berfikir. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data-data yang berasal dari informan, yaitu para pegiat seni (seniman). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Secara etimologi, *collaborative* berasal dari kata *co* dan *labor* yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Adapun secara terminologi kolaborasi mengandung makna yang sangat umum dan luas yang mendeskripsikan adanya situasi tentang terjadinya kerja sama antara dua orang ataupun lebih yang saling memahami permasalahan masing-masing secara bersama sama dan berusaha untuk saling membantunya memecahkan permasalahan masing-masing secara bersama sama pula. Bahkan secara lebih spesifik kolaborasi merupakan kerja sama yang intensif untuk menanggulangi permasalahan kedua pihak secara bersamaan.

Seniman didorong berkolaborasi dengan pelaku bidang seni lain di masa pandemi Covid-19. Kegiatan seni budaya yang semula mengandalkan pengalaman fisik kini pindah ke ruang maya. Koneksi internet dan pengalaman nonfisik jadi cara teraman untuk terhubung dengan seni. Kendati cara menikmati seni berubah, seni virtual telah menembus batas ruang. Penikmat seni kini bukan hanya penduduk perkotaan, melainkan juga perdesaan, bahkan penduduk lintas negara.

Kolaborasi ditambah adaptasi teknologi memungkinkan seni diakses oleh publik. Direktur Artistik Ekostika Karmawibhanga Indonesia (EKI) Dance Company Rusdy Rukmaratam mengatakan, kolaborasi antarseniman mesti dipertahankan agar karya-karya baru muncul. Terlebih saat pandemi, seniman tidak bisa berdiri sendiri. Seniman tari tidak bisa menari saja, sama seperti seniman teater tidak bisa (menekuni) teater saja.

EKI Dance Company telah menggelar kegiatan seni melalui ruang digital, seperti lokakarya, kelas tari, pertunjukan musikal, dan gelar wicara. Upaya serupa dilakukan seniman-seniman lain agar seni tetap eksis, misalnya dengan pergelaran festival musik, pergelaran tari, teater, hingga sastra secara daring. Pemerintah pun turun tangan memfasilitasi seniman untuk pentas. Selain pandemi dan perkembangan teknologi, salah satu tantangan ekosistem seni saat ini adalah adanya generasi-generasi baru sebagai penikmat seni, yaitu generasi Z dan milenial. Karakter mereka dinilai berbeda dengan penikmat seni generasi sebelumnya. "Mereka adalah penonton yang sama sekali baru dengan ekspektasi yang baru pula. Menurut Direktur Utama EKI Dance Company Aiko Senosoentoro, tantangan lain yang dihadapi seniman adalah kejenuhan. Kendati pertunjukan daring bisa memfasilitasi ekspresi seni para seniman, umpan balik langsung dari penonton tetap penting. Tantangan terbesarnya adalah agar semangat tetap terjaga di kondisi seperti ini.

Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Hilmar Farid mengatakan, kesenian semakin penting di masa pandemi. Produk kebudayaan, seperti film, sastra, musik,

dan pertunjukan seni menjadi media masyarakat untuk bertahan selama pembatasan sosial. Kebudayaan akan ada di jantung upaya pemulihan keadaan (dari pandemi). Organisasi-organisasi seni, seperti EKI, akan berperan penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan kolaborasi seni di masa pandemi sangat bermanfaat untuk tetap mengekspresikan gagasan dan ide nya melalui virtual. Dan jangkauannya lebih meluas, bisa dinikmati semua kalangan kapanpun dan dimanapun. Tantangan terbesarnya adalah agar semangat tetap terjaga di kondisi seperti ini. Bagaimanapun seniman bisa seniman tetap menjaga eksistensi di tengah pandemi, agar kesenian tetap berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. T., Lestari, W., & Cahyono, A. (2021). Sikap siswa terhadap pembelajaran seni tari di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(1).
- Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model pengelolaan pendidikan karakter di sekolah pada masa pandemi. *Fastabiq: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 145-156.
- https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/07/03/kolaborasi-menjaga-keberlangsungan-seni-selamapandemi?utm_source=kompasid&utm_medium=bannerregister_meteredpaywall&utm_campaign=metered_paywall&utm_content=https%3A%2F%2Fwww.kompas.id%2Fbaca%2Fdikbud%2F2021%2F07%2F03%2Fkolaborasi-menjaga-keberlangsungan-seni-selama-pandemi&status=sukses_login&status_login=login diakses pada tanggal 15 April 2022, pukul 20.29
- Rodliyah, S., Sundari, R. S., & Arisyanto, P. (2020). Analisis kegiatan belajar seni tari anak-anak desa Sendangagung pada masa pandemi Covid-19. *MAJALAH LONTAR*, 32(2), 26-35.
- Saleh, C. (2020). Konsep, Pengertian, dan Tujuan Kolaborasi. *Pustaka Universitas Terbuka*, 1.
- Sari, D. N. (2021). KREATIVITAS SENI GRAFIS LINOCUT DI MASA PANDEMI. *Jurnal Nawala Visual*, 3(1), 1-7.
- Tyas, B. B. A. (2020). KOREKSI SECARA REAL TIME BERBASIS DARING TERHADAP TUGAS PERKULIAHAN MAHASISWA DESAIN. *Gestalt: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 137-146.
- Wulan, D. A. (2021, November). PERTUNJUKAN SENI BUDAYA VIRTUAL OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI JAWA TIMUR SEBAGAI USAHA PELESTARIAN BUDAYA DI MASA PANDEMI COVID-19. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni (Sesanti)* (pp. 133-139).